

# Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Galih Yoka Saputro<sup>1</sup>, Joko Kuncoro<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

<sup>2</sup> Dosen, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author:*

Email: jkuncoro.unissula.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dan komunikasi interpersonal terhadap perilaku asertif pada mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2021-2023. Sampel penelitian berjumlah 133 mahasiswa. Sampling yang digunakan adalah cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga skala. Skala Perilaku Asertif terdiri dari 24 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,857. Skala kelekatan terdiri dari 18 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,921. Skala komunikasi interpersonal terdiri dari 10 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,883 Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dan komunikasi interpersonal dengan  $R = 0,429$  dengan  $F_{hitung} = 14,635$  dan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada orang tua dan komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

*Kata Kunci: Kelekatan; Komunikasi Interpersonal; Perilaku Asertif*

## ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between attachment and interpersonal communication on assertive behavior in undergraduate students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang. This study uses a quantitative method. The population in this study were undergraduate students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang, Class of 2021-2023. The research sample consisted of 133 students. The sampling used was cluster random sampling. The measuring instrument used in this study used three scales. The Assertive Behavior Scale consists of 24 items with a reliability coefficient of 0.857. The attachment scale consists of 18 items with a reliability coefficient of 0.921. The interpersonal communication scale consists of 10 items with a reliability coefficient of 0.883. The data analysis technique used multiple regression. The results showed a relationship between attachment and interpersonal communication with  $R = 0.429$  with  $F_{count} = 14.635$  and a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ). These results indicate that there is a significant positive relationship between attachment to parents and interpersonal communication in the family with*

*assertive behavior in students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University Semarang.*

*Keywords: Attachment; Interpersonal Communication; Assertive Behavior*

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa seseorang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Santrock (Ragita & Fardana, 2021) mengungkapkan bahwa tahap akhir pada masa remaja adalah usia 18 hingga 21 tahun bagi perempuan, sedangkan bagi laki-laki, antara usia 19 hingga 21 tahun. Terdapat suatu ketidakjelasan dalam mendefinisikan usia dari masa remaja akhir hingga dewasa awal, namun, masa transisi remaja tidak hanya ditentukan oleh usia saja, melainkan cenderung terfokus pada tugas-tugas perkembangan yang mampu diselesaikan oleh masing-masing individu.

Mahasiswa merupakan peran selanjutnya seseorang, dari yang awalnya hanya siswa menjadi tahap yang lebih kompleks yang di dominasi oleh remaja akhir. Peran sebagai mahasiswa tentu berbeda dengan peran sebagai siswa. Memasuki dunia perguruan tinggi membawa banyak perubahan, sehingga mahasiswa perlu memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru. Pada saat seperti ini, individu sudah harus memiliki pola pikir yang lebih baik dari sebelumnya dengan cara berpikir secara kritis dan memiliki komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, siswa yang mampu menegaskan diri di dalam lingkungan tentu dapat menjalin interkas yang baik. Kemampuan diri dalam mengungkapkan apa yang ada di pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara langsung, tidak ditutup-tutupi, dan wajar sehingga tidak merasa cemas disebut perilaku asertif.

Garner (dalam Widyastuti, 2020) menjelaskan bahwa perilaku asertif merupakan keterampilan penting yang tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial seseorang tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan pribadi, peningkatan harga diri, dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini adalah jalan menuju perasaan diri yang lebih kuat, hubungan yang lebih sehat, dan kepuasan yang lebih besar dalam karier dan kehidupan secara umum.

(Anfajaya & Indrawati, 2016) menyatakan bahwa perilaku asertif yang dimiliki individu dapat menjadi modal untuk mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemudahan mahasiswa dalam bersosialisasi dan mencapai hubungan yang efektif dengan lingkungannya dapat terwujud ketika mahasiswa memiliki sikap asertif. Perilaku asertif memungkinkan mahasiswa untuk mengutarakan apa yang dirasakan dan apa yang menjadi keinginannya, dan tidak memendam hal-hal tersebut yang bisa memunculkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Remaja sering mengalami kesulitan dalam berperilaku asertif karena adanya intervensi dari lingkungan, terutama pertemanan sehingga pada akhirnya menyebabkan kurangnya kemandirian (Ginting & Masykur, 2014).

Ramadhani (Ardianto, 2016) menyampaikan bahwa komunikasi antara remaja dan orang tua adalah salah satu faktor pendukung perilaku asertif. Komunikasi yang baik dengan orang tua memberikan dampak positif bagi remaja. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik dapat berdampak negatif, yang berujung menyebabkan

terbentuknya kepribadian antisosial dan perasaan rendah diri pada remaja. Komunikasi yang dapat menjadi pendorong bagi individu dalam mengoptimalkan kemampuan fisik dan psikisnya merupakan komunikasi dalam suatu keluarga yang bersifat positif. Komunikasi jika didasari oleh keterbukaan, satu rasa, dan kepekaan dalam menerima dan menyampaikan informasi akan mendorong remaja untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan percaya diri.

Sumartono (2017) menyampaikan bahwa komunikasi merupakan proses timbal balik yang melibatkan individu atau kelompok yang mengarah pada pembagian informasi. Komunikasi berfungsi sebagai landasan semua interaksi manusia dan terkait erat dengan keberadaan kita. Sebagai makhluk sosial, manusia mengandalkan komunikasi sebagai aspek vital kehidupan, yang membutuhkan koneksi satu sama lain. Proses ini awalnya terwujud dalam unit terkecil, keluarga, dan dari sana, memengaruhi interaksi sosial di lingkungan mereka. Saat anak-anak tumbuh dan dewasa, kualitas komunikasi keluarga meningkat, sehingga meningkatkan tingkat kenyamanan individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pertukaran interpersonal, yang dapat sangat bervariasi akan terjadi di dalam keluarga seiring komunikasi yang terjalin. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak, bagi orang tua sangatlah penting apalagi ketika sesuai dengan harapan. Orang dapat mengatur kehidupan mereka melalui komunikasi. Komunikasi akan sangat efektif untuk membangun hubungan yang harmonis jika dilakukan dengan baik dan akurat. Di sisi lain, kesalahan atau komunikasi yang tidak tepat akan menjadi kendala atau hambatan dalam mencapai keharmonisan dalam hubungan seperti konflik, baik internal maupun eksternal.

Elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif yaitu ketika individu mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu menjadi sosok pendukung, dan tidak merasa dibawah atau lebih tinggi dari lawan komunikasinya. Hurlock (Choirunissa & Ediati, 2018) mengungkapkan bahwa elemen-elemen ini menjadikan seseorang lebih dihormati sehingga lebih mudah dalam mencapai kestabilan psikologis, sehingga berpengaruh terhadap bagaimana sikap dan perilaku pribadi mereka di masa yang akan datang. Kemampuan remaja untuk mengkomunikasikan secara terbuka dalam penyampaian permasalahan dan hambatan yang dihadapinya membuat mereka dapat belajar mengenali situasi yang menjadi pemicu emosinya. Remaja dalam proses memahami realitas kehidupannya dapat dengan mudah mencapainya jika di dukung komunikasi dengan orang tuanya terjalin secara efektif.

Dewirahmadanirwati (2019) menjelaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama proses komunikasi dimulai, keluarga adalah tempat, rumah, di mana orang berasal dan pasti akan kembali. Komunikasi dalam keluarga akan membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Kepribadian, karakter, dan perilaku asertif anak sangat dipengaruhi bagaimana bentuk dan interaksi yang terjalin dalam keluarga. Awal terbentuknya kepribadian dan karakter yang harmonis dalam keluarga adalah kunci keberhasilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya, tanpa hubungan keluarga yang baik dan harmonis, perkembangan kepribadian anak akan terpengaruh. Pengembangan mental anak akan dipengaruhi secara positif oleh lingkungan

keluarga yang nyaman. Sebaliknya, anak-anak akan menunjukkan berbagai "penentangan" sebagai akibat dari kurangnya perhatian orang tua.

Ainsworth (Agusdwitanti & Tambunan, 2015) mengungkapkan bahwa kelekatan dapat meningkatkan kedekatan interpersonal sehingga mempererat hubungan interpersonal. Ketika individu merasakan kedekatan yang mendalam satu sama lain, mereka cenderung lebih terbuka mengenai perasaan dan kebutuhan mereka. Hal ini menciptakan suasana yang mendorong komunikasi yang jujur dan transparan.

Sutcliff (Agusdwitanti & Tambunan, 2015) mengungkapkan kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang tumbuh dan berkembang dengan kuat melalui interaksi bersama sosok yang berperan penting dalam hidup anak. Pada umumnya anak akan membentuk kelekatan terhadap individu pengasuh utama dalam rentan usia delapan bulan, di mana sekitar 50% kelekatan terhadap ibu, 33% lekat terhadap ayahnya, dan sisanya adalah kelekatan dengan figur yang lain. Terdapat tiga pola gaya kelekatan, yang diutarakan diantaranya kelekatan aman (*secure attachment*), kemudian gaya kelekatan melawan/ambivalen (*resistant attachment*), dan gaya kelekatan menghindar (*avoidant attachment*).

(Andharini & Kustanti, 2020) menyampaikan bahwa kelekatan aman biasanya akan terbentuk ketika orang tua atau pengasuh utama secara terus-menerus memberikan respons yang sensitif dan responsif terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Pola Secure attachment menjadikan anak-anak akan cenderung memiliki harga diri yang positif, kemampuan komunikasi yang baik, dan perilaku prososial yang konstruktif. Sedangkan pola kelekatan yang tidak aman dapat muncul pada anak ketika orang tua atau pengasuh utama gagal memberikan respons yang sensitif dan konsisten terhadap kebutuhan anak. Anak-anak dengan kelekatan tidak aman lebih rentan mengembangkan masalah perilaku, termasuk perilaku agresif atau pasif. Kualitas kelekatan ini sangat dipengaruhi oleh respons orang tua serta bagaimana pola interaksi yang ada. Komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan suportif akan memfasilitasi pembentukan kelekatan yang aman.

Santrock (Purnama & Wahyuni, 2017) keluarga terdiri dari anak dan orang tua, dalam keluarga orang tua berperan vital dan esensial yang berfungsi sebagai sosok pendukung dan figur kelekatan yang krusial, seperti yang diungkapkan oleh. Pembentukan kompetensi sosial serta kesejahteraan sosial remaja dipengaruhi oleh kelekatan yang terjalin, terutama dengan orang tua.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa dan Mahasiswi S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2021-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *cluster random sampling* dan melibatkan 133 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Kemudian, penelitian ini menggunakan 3 jenis skala yaitu, skala perilaku asertif, skala kelekatan dan skala komunikasi interpersonal.

Sedangkan untuk menghitung uji daya beda aitem menggunakan SPSS dan pengujian reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis sata menggunakan uji korelasi regresi berganda.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara optimisme dan motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada Desember 2024. Hasil analisis terhadap 133 responden menunjukkan hasil uji daya beda aitem terhadap skala perilaku asertif yang berjumlah 30 aitem, diperoleh 24 aitem dengan daya beda tinggi. Pengujian alat ukur menggunakan koefisien korelasi  $\geq 0,30$  dengan koefisien korelasi daya beda aitem berkisar antara 0,333 – 0,602 dan koefisien reliabilitas menggunakan teknik alpha cronbach sebesar 0,857. Skala kelekatan yang berjumlah 18 aitem diperoleh 18 aitem dengan daya beda tinggi. Pengujian alat ukur menggunakan koefisien korelasi  $\geq 0,30$  dengan koefisien korelasi daya beda aitem berkisar 0,448 – 0,826 dan koefisien reliabilitas menggunakan teknik alpha cronbach sebesar 0,921. Skala komunikasi interpersonal berjumlah 10 aitem diperoleh 10 aitem dengan daya beda tinggi. Pengujian alat ukur menggunakan koefisien korelasi  $\geq 0,30$  dengan koefisien korelasi daya beda aitem berkisar antara 0,431– 0,812 dan koefisien reliabilitas menggunakan teknik alpha cronbach sebesar 0,883.

Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov – Smirnov Test Smirnov Test Unstandardized Residual* menggunakan program SPSS 30. hasil uji normalitas pada variabel perilaku asertif menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,052 dengan taraf signifikan sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hasil analisis uji normalitas pada variabel kelekatan menunjukkan bahwa nilai K-SZ yaitu sebesar 0,052 dengan taraf signifikan sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Uji normalitas pada variabel komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa nilai K-SZ sebesar 0,052 dengan taraf signifikan yaitu sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi sebaran data pada ketiga variabel adalah normal.

Uji linieritas pada variabel kelekatan dan komunikasi interpersonal diperoleh F linier sebesar 29,762 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa antara kematangan emosi dan kesiapan menikah memiliki hubungan linear. Hasil dari uji linearitas pada variabel komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif diperoleh Flinear sebesar 12,327 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel, yang menandakan bahwa keduanya memiliki banyak kesamaan. Dengan demikian, hasil tersebut dapat direpresentasikan dengan sebuah kurva garis lurus.

Uji multikolinearitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 1,399 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 10 sedangkan untuk nilai Tolerance sebesar 0,715 yang berarti nilai tersebut lebih dari 0,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel bebas model regresi.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil dengan nilai  $R = 0,429$  dan  $F = 14,635$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) antara

kelekatan dan komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikansi antara kelekatan dan komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini adalah diterima. Kelekatan dan komunikasi interpersonal pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 18,4%.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek yakni mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, berdasarkan hasil uji regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil dengan nilai  $R = 0,429$  dan  $F = 14,635$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ) antara kelekatan dan komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikansi antara kelekatan dan komunikasi interpersonal dengan perilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini adalah diterima. Semakin tinggi kelekatan pada orang tua dan komunikasi interpersonal dalam keluarga, maka semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan pada orang tua dan komunikasi interpersonal dalam keluarga, maka semakin rendah perilaku asertif yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung memiliki kelekatan dan komunikasi interpersonal yang tinggi.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1286>
- Andharini, D., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa smp negeri 27 semarang. *Jurnal Empati*, 9(1), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2020.26924>
- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris fakultas hukum universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2016.15396>
- Ardianto. (2016). Pengaruh komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2), 77–94.
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja orangtua dengan regulasi emosi pada siswa smk. *Jurnal Empati*, 7(3), 1068–1075. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Dewirahmadanirwati, D. (2019). Peranan komunikasi interpersonal dilingkungan keluarga dalam membentuk pola komunikasi anak dengan lingkungan sosialnya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(3), 31–37. <https://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS/article/view/381>
- Ginting, B. O., & Masykur, A. M. (2014). Hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas xi sma kesatrian 2 semarang. *Jurnal Empati*, 3(4), 94–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2014.7564>
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Ragita, S. P., & Fardana, N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 417–424. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1286>
- Andharini, D., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa smp negeri 27 semarang. *Jurnal Empati*, 9(1), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2020.26924>

- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris fakultas hukum universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2016.15396>
- Ardianto. (2016). Pengaruh komunikasi positif dalam keluarga dan komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku asertif siswa. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2), 77–94.
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja orangtua dengan regulasi emosi pada siswa smk. *Jurnal Empati*, 7(3), 1068–1075. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>
- Dewirahmadanirwati, D. (2019). Peranan komunikasi interpersonal dilingkungan keluarga dalam membentuk pola komunikasi anak dengan lingkungan sosialnya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(3), 31–37. <https://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS/article/view/381>
- Ginting, B. O., & Masykur, A. M. (2014). Hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas xi sma kesatrian 2 semarang. *Jurnal Empati*, 3(4), 94–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2014.7564>
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Ragita, S. P., & Fardana, N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 417–424. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>